

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari 2 tahun ini mengakibatkan kehidupan masyarakat Indonesia kesulitan, baik dalam aspek ekonomi, kesehatan, sosial budaya maupun pendidikan. Terlebih bagi warga masyarakat yang sebelumnya tengah menderita sakit. Status kesehatan seseorang apalagi jika ia telah memiliki penyakit bawaan (komorbid) membuat kondisinya semakin rentan untuk penularan Covid-19. Oleh sebab itu seseorang yang sakit menjadikan beban banyak pihak, sebab si penderita menghadapi berbagai masalah yang tidak mampu ia atasi sendiri. Agar penderita mampu bertahan hidup, mereka butuh dibantu dan diberi empati sehingga penderita kondisinya tidak semakin buruk.

Terjadinya pandemi Covid-19 membuat Pemerintah Menetapkan sejumlah kebijakan, dari *social distancing* hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB antara lain: 1) Peliburan sekolah dan tempat kerja; 2) Pembatasan kegiatan keagamaan; 3) Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum; 4) Pembatasan kegiatan sosial budaya; 5) Pembatasan moda transportasi; dan 6) Pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan. Kebijakan ini menyebabkan berkurangnya berbagai aktifitas di luar rumah. Dalam hal ini rumah tangga atau keluarga menjadi sector yang pertama terdampak dan paling rentan mengalami kesulitan ekonomi dan pangan, di samping UMKM, korporasi maupun sector keuangan

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnyadaya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh, seperti di dalam Undang-Undang No 13 tahun 1998 yang isinya menyatakan bahwa masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan usia harapan hidup makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah. Banyak di antara lanjut usia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada hakikatnya merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa.

Aspek fisik dan psikis pada proses penuaan memiliki keterkaitan yang erat. Pada lansia, menurunnya kemampuan merespon stres dan perubahan fisik menempatkan mereka pada resiko terkena penyakit dan perburukan fungsional. Masalah kesehatan yang serius pada lansia membuat lansia harus hidup bersama keluarga atau teman. Berbagai hal bisa terjadi saat lansia hidup dalam satu keluarga seperti pergantian peran, kontrol pengambilan keputusan, ketergantungan, konflik, rasa bersalah, dan kehilangan. Munculnya masalah dan penyelesaiannya tergantung pada hubungan lansia dan anak sebelumnya. Semua pihak yang terlibat memiliki pengalaman masa lalu dan emosi yang kuat. Saat keluarga membantu lansia,

mereka harus mencari cara untuk menyeimbangkan antara tuntutan karier dan tuntutan anak. Keluarga dan lansia juga bernegosiasi sejauh mana bantuan yang dapat diberikan dan seberapa besar pengambilan keputusan yang harus diemban.

Menurut Frankenberger (1998) Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Selanjutnya Walsh (1996) menyatakan ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Ketahanan keluarga di definisikan sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisikmaterial dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Menurut penulis ketahanan keluarga adalah kemampuan dalam mengatasi permasalahan dalam keluarga dan beradaptasi dengan masalah tersebut.

Ketahanan individu dan keluarga berakibat pada terjaminnya ketahanan masyarakat. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mendefinisikan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan

ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Ada 5 dimensi ketahanan keluarga dari berbagai sumber yang meliputi yaitu: 1. Landasan legalitas suami istri meliputi ada surat nikah yang sah dan anak memiliki akte kelahiran, keutuhan keluarga meliputi suami dan istri serta anak tinggal dalam satu rumah atau dengan kata lain tidak ada yang terpisah tempat tinggal, dan komitmen jender yang meliputi suami istri mengelola secara terbuka keuangan keluarga, suami istri membuat komitmen dan perencanaan masa depan keluarga. 2. Ketahanan fisik yaitu kecukupan kebutuhan pokok, kesehatan keluarga anggota keluarga tidak ada yang sakit menahun atau penyakit kronis, dan tempat tinggal yang layak dan sehat. 3. Ketahanan ekonomi yaitu suami atau istri mempunyai penghasilan tetap minimal untuk mencukupi kebutuhan perbulan, suami istri tidak memiliki hutang yang mengganggu untuk kehidupan bulanan, suami istri memiliki tabungan untuk sekolah anak minimal untuk bulanan, tidak ada anak yang putus sekolah, dan adanya asuransi kesehatan anggota keluarga. 4. Ketahanan psikologis meliputi keharmonisan keluarga, tidak ada kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri dan anak, adanya perhatian dan kehangatan yang diberikan suami istri terhadap anak secara terus menerus dan suami istri menyisihkan waktu khusus untuk bersama anak. 5. Ketahanan sosial budaya, hukum dan agama meliputi partisipasi anggota keluarga terhadap aktivitas dan kegiatan sosial kemasyarakatan, tidak ada anggota keluarga yang melanggar hukum agama, negara dan norma masyarakat. setiap anggota keluarga menjalankan ibadah yang diyakini.

Selanjutnya minimal ada 3 aspek Ketahanan keluarga yaitu: (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.

Namun demikian dalam penelitian ini tidak membahas psikologis karena peneliti terkendala dalam mengukur ketahanan psikologis, dan fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji dari sisi sosiologis sehingga ketahanan psikologis tidak masuk ke dalam pembahasan penelitian ini.

Di Kota Padang pada tahun 2022 terdapat sebanyak 913.448 penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar, tahun 2021, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Sumbar sebanyak 533.528 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 244.890 jiwa dan perempuan 288.638 jiwa.

Kasus Sumatera Barat yang terkonfirmasi covid pada tahun 2022 terdapat 104.592 jiwa dari berbagai umur dan jenis kelamin. Banyaknya masyarakat Indonesia yang menderita Covid-19 yang termasuk kategori usia produktif tersebut sangat memprihatinkan, karena pada usia tersebut biasanya mereka sedang berada pada tingkat produktivitas kerja yang optimal. Pada umumnya kategori umur tersebut juga sudah berkeluarga, sehingga penyakit tersebut membuat mereka tidak dapat menjalankan peran dengan optimal. Hal ini pada akhirnya dapat menurunkan

kondisi ketahanan keluarga tersebut, baik dari ketahanan fisik, ekonomi, maupun lainnya.

Dengan munculnya Covid-19 banyak masyarakat yang terdampak setelah kemunculannya, banyak masyarakat Indonesia yang kehilangan pekerjaannya dan membuat pemenuhan kebutuhan hidupnya jadi semakin sulit, hal ini juga dirasakan oleh keluarga lansia yang mana mereka harus tetap berusaha mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. karena masih banyak keluarga lansia yang hidupnya bergantung dengan anaknya, tidak mempunyai jaminan masa tua/pensiun, sehingga mereka harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang terdapat 88.894 jiwa yang termasuk ke dalam kategori lansia, dan di Kelurahan Bukit Gado-Gado terdapat 61 jiwa lansia pada tahun 2020 dan banyak dari keluarga lansia tersebut yang memiliki keadaan ekonomi yang kurang, yang mana hal ini mempengaruhi ketahanan keluarga lansia itu sendiri. selain ekonomi dan fisik sebagai penghambat, lokasi tempat tinggal mereka juga sangat mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan akses jalan yang sempit dan memerlukan tenaga untuk bisa naik ke atas jadi masalah yang dialami para keluarga lansia yang mana mereka hidup dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dimasa tua ini.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti suatu permasalahan ketahanan keluarga lansia pasca pandemi Covid-19 karena masih banyak keluarga lansia yang berada kondisi ekonomi rendah sehingga mempengaruhi ketahanan

keluarga lansia tersebut. Dan peneliti ingin melihat dampak ketahanan keluarga lansia saat masa pandemi dengan pasca pandemi.

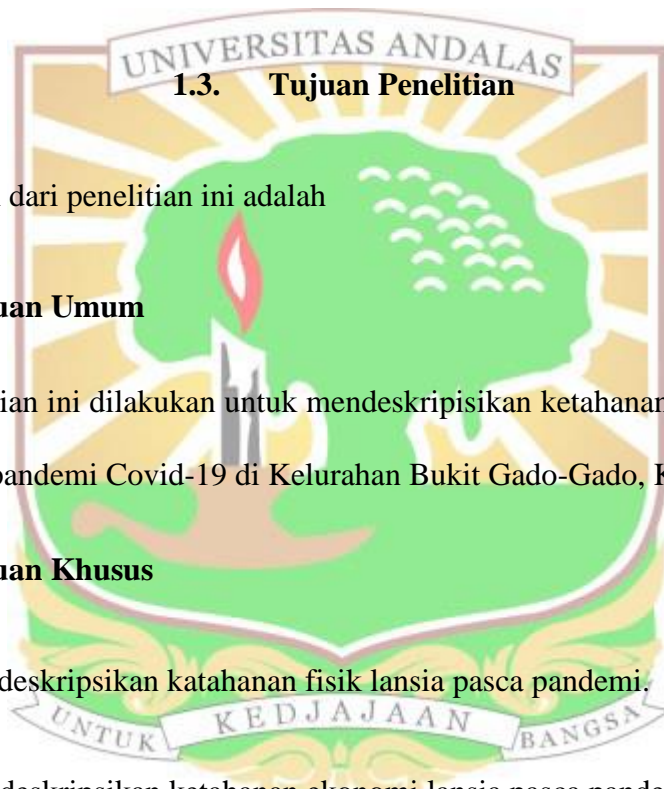
1.2. Rumusan Masalah

Lansia merupakan individu yang wajib untuk dilindungi oleh lingkungan sosial masyarakat, khususnya keluarga. Keberadaan lansia di dalam keluarga secara sosiologis menarik untuk dicermati. Banyak di dalam keluarga ketika orang tua sudah memasuki lanjut usia dan anak-anaknya memiliki keluarganya sendiri setelah menikah maka lansia tersebut berpisah dengan anaknya, tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga yang masih tetap tinggal bersama anaknya. Ketika terpisah maka lansia menjadi keluarga lansia, yang mana mereka harus memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Biasanya kita memikirkan bagaimana agar ketika sudah semakin tua umur kita tapi tetap bisa hidup sejahtera dan kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi dengan cara menabung untuk masa tua atau pun memiliki jaminan hari tua, tetapi tidak semua orang dapat menabung dikarenakan keadaan ekonomi yang sulit dan juga tidak semua orang memiliki jaminan hari tua sehingga di masa tuanya keadaan mereka tetap sulit dan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti keluarga lansia yang berada di Kelurahan Bukit Gado-Gado terdapat keluarga lansia yang keadaan ekonomi dan ketahanan fisik mereka yang membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Banyak dari lansia yang ditemui mereka tinggal bersama anaknya dikarenakan tidak memiliki rumah sendiri, sehingga kebutuhan lansia tersebut dapat dipenuhi oleh anaknya, tetapi ada juga lansia yang hanya tinggal sendiri dan

sudah tidak memiliki pasangan, lansia tersebut dapat memenuhi kebutuhannya hanya melalui bantuan para tetangga ataupun kiriman dari anaknya yang jauh. Tetapi ada juga lansia yang masih bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Secara fisik para lansia juga harus sangat diperhatikan karena di umur mereka sekarang sudah sangat rentan terhadap penyakit-penyakit yang datang, penyakit yang dialami pun bukan hanya sekedar penyakit ringan tetapi ada juga penyakit yang berat seperti diabetes. Dapat ditemukan lansia yang mengalami penyakit diabetes sehingga kakinya sudah tidak mampu untuk berjalan jauh. Tidak hanya itu, lokasi tempat tinggal mereka juga dapat mempengaruhi ketahanan fisiknya yang mana akses jalan yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan fisik lansia tersebut. Dengan keadaan fisik yang sudah mulai menurun maka hal ini juga dapat menghambat untuk keluarga lansia yang masih bisa berusaha bekerja diluar tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain lokasi tempat tinggal juga keadaan pandemi Covid-19 yang kita lalui dari tahun 2020 awal juga mempengaruhi semua masyarakat Indonesia termasuk keluarga lansia yang masih bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bagaimana ketahanan keluarga lansia yang berada di Kelurahan Bukit Gado-Gado tersebut dapat bertahan hidup pasca pandemi Covid-19. Melihat dari keadaan sosial yang sudah lanjut usia biasanya ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga atau pun dengan masyarakat, kurangnya kontak sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian, terkadang muncul perasaan seperti mudah menangis, mengurung diri, dan perasaan kembali seperti anak kecil. Maka dari itu keadaan

sosial dari lansia pun sangat penting untuk diperhatikan, terutama untuk lansia yang tinggal sendiri.

Maka untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan ketahanan keluarga lansia pasca pandemi covid-19 dirumuskan pertanyaan sebagai berikut “*Bagaimana ketahanan keluarga lansia pasca pandemi COVID-19 di Kelurahan Bukit Gado-Gado, Kota Padang?*”



1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ketahanan keluarga lansia pasca pandemi Covid-19 di Kelurahan Bukit Gado-Gado, Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan ketahanan fisik lansia pasca pandemi.
- b. Mendeskripsikan ketahanan ekonomi lansia pasca pandemi.
- c. Mendeskripsikan ketahanan sosial lansia pasca pandemi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan masalah ketahanan keluarga lansia terutama bagi studi Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Lansia.
- b. Memberikan wawasan dan pemahaman kajian sosiologis mengenai permasalahan yang dijabarkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap bahwa pembaca atau masyarakat dapat mengetahui dan memahami ketahanan keluarga lansia agar dapat menjadi acuan persiapan bagi lansia memasuki usia tua.
- b. Salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

